

Pemikiran Ekonomi Islam dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme

Siti Zayyini Hurun'in
STAI Persis Bandung
zeinzayyin@gmail.com

Suggested Citation:

Hurun'in, Siti Zayyini. (2021). Pemikiran Ekonomi Islam dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1. pp. 71-77. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11485>

Article's History:

Received February 2021; Revised February 2021; Accepted February 2021.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstrak:

Ekonomi Syariah adalah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai subjek produksi dan distribusi. Manusia melakukan aktifitas ekonomi dalam dirinya sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Ketika berkaitan dengan manusia maka akan bersentuhan dengan dimensi filosofis. Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia sehingga samapai pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki. Para filsuf eksistensialis memiliki minat pada problem tentang kehidupan konkret sebagai manusia. Pembahasan pengaruh filsafat terhadap ekonomi adalah mengenai persoalan logika dan moral ekonomi yang menjadi objek kajian filsafat. Logika ekonomi menjadi inti pembahasan untuk mengembangkan pemikiran kepada sistem ekonomi syariah. Adapun moral ekonomi yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan dan keadilan untuk seluruh manusia. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian pustaka (*library research*), penelitian teoritis, *systematic literature review*, dan studi naskah. Penelitian ini dilakukan tidak untuk meligitimasi sistem ekonomi tetapi justru untuk memberi pertimbangan kritis sehingga ekonomi dapat mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh manusia.

Kata Kunci: Ekonomi Syariah, Filsafat, Eksistensialisme

Abstract:

Sharia economics is an activity carried out by humans as the subject of production and distribution. Humans carry out economic activities in themselves as individuals and as part of community groups. When it comes to humans, it meets a philosophical dimension. Existentialism is a form of philosophy that strives to analyze the basic structures of human existence to arrive at awareness of their existence in essential freedom. Existentialist philosophers have an interest in the problem of concrete life as humans. The discussion of the influence of philosophy on economics is about the problems of logic and moral economy which are the object of philosophical study. Economic logic is at the core of discussions to develop thoughts on the Islamic economic system. As for economic morals related to issues of welfare and justice for all humans. In this research method to be used is a method of library research, theoretical research, systematic literature review, and manuscript study. This research was conducted not to legitimize the economic system but to provide critical considerations so that the economy can achieve prosperity and justice for all humans.

Keywords: Islamic Economics, Philosophy, Existentialism

PENDAHULUAN

Ekonomi Syariah adaah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang per orang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip Syariah. Istilah ekonomi Syariah atau ekonomi Islam semakin populer setelah bisnis perbankan Syariah melejit di Indonesia. Implementasi sistem Syariah secara makro menekankan pengaturan ekonomi masyarakat yang berprinsip pada

nilai-nilai Islam dalam mendistribusikan kekayaan dengan terbebas dari unsur riba dan kegiatan ekonomi yang tidak memberi manfaat (Saebani, 2018, p. 18).

Berdasarkan pengertian diatas, ekonomi Syariah adalah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai subjek produksi dan distribusi. Manusia melakukan aktifitas ekonomi dalam dirinya sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Ketika berkaitan dengan manusia maka akan bersentuhan dengan dimensi filosofis. Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia sehingga samapai pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki.

Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia serta untuk mengundang setiap orang pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki. Para filsuf eksistensialis memiliki *concern* atau minat yang sama, yaitu problem tentang kehidupan konkret sebagai manusia (human being). Kata "*human*" yang mengacu kepada manusia menunjuk kepada keseluruhan situasi dan kondisi yang istimewa dan eksklusif, "dimiliki" hanya oleh manusia dan keseluruhan totalitas kemanusiaan. Manusia adalah eksistensi. Kata eksistensi itu sendiri sudah menunjuk kepada cara berada manusia yang khas, yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup lainnya (Zaprul Khan, 2018, 225).

Pembahasan pengaruh filsafat terhadap ekonomi dibatasi pada hal penting yang memungkinkan untuk dianalisa yaitu mengenai persoalan logika dan moral ekonomi yang menjadi objek kajian filsafat. Dalam penelitian ini akan meneliti dan mengembangkan pemikiran filsuf eksistensialisme Jean Paul Sartre seorang pelopor utama perkembangan eksistensialisme abad XX. Mikhael Dua dalam bukunya menyebutkan logika ekonomi menjadi inti pembahasan untuk mengembangkan pemikiran kepada sistem ekonomi. Adapun moral ekonomi itu berkaitan dengan masalah kesejahteraan, kebaikan dan keadilan untuk seluruh manusia (Mikhael Dua, 2008, p. 12) maka penelitian ini dilakukan untuk melihat pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre dalam bingkai moral ekonomi Islam dengan tidak untuk meligitimasi sistem ekonomi tetapi justru untuk memberi pertimbangan kritis sehingga ekonomi dapat mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh manusia.

KAJIAN PUSTAKA

"*Aku membenci masa kanak-kanakku dan segala sesuatu yang tersisa darinya*" (Jean Paul Sartre dalam *The Words* (Les Mots), 1964. Inilah pernyataan pahit dari filsuf eksistensialisme Prancis Jean Paul Sartre dalam autobiografinya, *The words*, yang ia tulis ketika berusia lima puluh tahunan dan buku ini menggambarkan kehidupannya sampai usia dua belas tahun di tahun 1917. Autobiografi Sartre merupakan serangan keras yang ditujukan pada orangtua-nya kakek-neneknya, dan masyarakat borjuis dimana dia lahir. Sartre mengecam mereka semua dari sudut pandangnya sebagai seorang eksistensialis. Sartre lahir di Paris pada tahun 1905. Ayahnya adalah seorang letnan dua di Angkatan Laut Prancis yang menderita penyakit usus ketika bertugas di Indocina dan meninggal ketika Sartre masih berusia lima belas bulan. Sartre menggambarkan ibunya, Anne-Marie "tanpa uang dan pekerjaan", dia tidak punya pilihan kecuali kembali tinggal bersama orang tua-nya, Charles dan Louise (Guillemin) Schweitzer (Lavine, 2020, p. 403-408-420).

Pada masa kecilnya Sartre diasingkan oleh kakeknya Charler Schweitzer dalam sebuah apartemen di lantai teratas 1 Rue Le Goff di Latin Quarter Paris. Bagaimanapun ada satu keuntungan besar dikurung dalam apartemen tersebut, karena si kecil Sartre hidup dalam dunia buku-buku studi kakeknya, buku-buku perpustakaan peminjaman milik neneknya, dan buku-buku yang dipakai Anne Marie membaca cerita untuknya. Namun yang menentukan nasib Sartre, pekerjaan semur hidupnya adalah Charler Schweitzer. Pada akhir *The Words* Sartre mengatakan bahwa dia telah menghancurkan ilusi penulisannya berkeping-keping, dia menyatakan bahwa karier penulisnya ini palsu, kepura-puraan muluk seniman borjuis, sastra tidak memiliki apapun dan siapapun.

Pendidikan Sartre selanjutnya ada di beberapa sekolah terbaik di Prancis, berakhir di Ecole Normale Superiure, sebuah tempat Pendidikan Pascasarjana untuk pelatihan professor perguruan tinggi atau universitas, sebuah sekolah paling eksklusif dan ungu di seluruh Prancis. Di kampus tersebut dia bertemu Simone de Beauvoir, seorang contributor penting bagi pemikiran eksistensialisme dan politik Prancis. Keduanya mulai mengajar filsafat di pelabuhan utara Le Havre, de Beauvoir di kota pelabuhan Mediterania Marseille. Pada 1933 dan 1934, Sartre merencanakan untuk berhenti mengajar dan melanjutkan studi di *French Institute* di Berlin, saat Hitler menjadi kanselir Jerman. Pada tahun pendirian totalitarianisme Nazi di Jerman, Sartre hidup sebagai seorang awam politik di Berlin dan menetapkan ikatan filosofisnya pada arus eksistensialisme dan fenomenologis filsafat (Lavine, 2020, p. 403-408).

Dalam novel Jean Paul Sartre dengan judul *The Age Reason* (1945), pahlawannya Matthew, seorang dosen filsafat Prancis yang berjuang untuk hidupnya melawan tentara Jerman dalam Perang Dunia II memunculkan filsafat Sartre mengenai kebebasan manusia. Makna kebebasan manusia diungkap juga dalam tulisannya, *Being and Nothingness* (1943) yang ditulisnya selama masa-masa kegetiran perang dunia II di Prancis. Setelah Jerman berhasil menduduki Austria, Cekoslavia dan Perang Dunia II terjadi pada 1939, Sartre menjadi tentara masuk di korps meteorologis dan memiliki banyak waktu luang untuk menulis. Namun perang dan pengalaman Prancis di bawah jajahan Jerman mengubah Sartre yang suka menyendiri dan anti politik menjadi sosok politikus. Dia aktif di Pergerakan Pertahanan Penulis Prancis, melakukan reportase untuk surat kabar bawah tanah dan menulis serta menciptakan karya damai anti-Nazi.

Ketika Perancis merdeka dari Nazi dan Perang Dunia II berakhir pada 1945, seluruh Paris dalam kehidupan seni, sastra dan ilmu, tenggelam dalam antusiasme akan Jean Paul Sartre yang dielu-elukan sebagai pejuang kebebasan manusia. Filsafat eksistensialisme Sartre membanjiri seluruh Prancis, filsafat itu mendominasi seluruh percakapan, majalah dan film termasuk karya-karya sastra, politik dan filsafat. Selama akhir 1940 menuju 1950 para penganut eksistensialisme menyebar ke seluruh benua Eropa dan mencapai Amerika Serikat serta Amerika Latin. Sartre meninggal pada April 1980, dia dihargai sebagai pelopor utama perkembangan eksistensialisme abad XX.

Filsafat adalah sesuatu yang berada di tengah-tengah antara teologi dan sains. Sebagaimana teologi, filsafat berisikan pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah yang pengetahuan definitif tentangnya tidak bisa dipastikan, seperti sains filsafat lebih menarik perhatian manusia daripada otoritas tradisi maupun wahyu. Semua pengetahuan definitif termasuk ke dalam sains, tetapi diantara teologi dan sains terdapat sebuah wilayah yang tidak dimiliki oleh seorang manusia pun, yang tidak terlindungi serangan di kedua sisinya, wilayah inilah wilayah filsafat (Bertrand Russell, 2007, p. xiii).

Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia serta untuk mengundang setiap orang pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki. Para filsuf eksistensialis memiliki *concern* atau minat yang sama, yaitu problem tentang kehidupan konkret sebagai manusia (*human being*). Kata "*human*" yang mengacu kepada manusia menunjuk kepada keseluruhan situasi dan kondisi yang istimewa dan eksklusif, "dimiliki" hanya oleh manusia dan keseluruhan totalitas kemanusiaan. Manusia adalah eksistensi. Kata eksistensi itu sendiri sudah menunjuk kepada cara berada manusia yang khas, yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup lainnya (Zaprul Khan, 2018, 225).

Eksistensialisme merupakan suatu filsafat baru yang merespons filsafat-filsafat aliran sebelumnya. Seperti filsafat-filsafat sebelumnya, eksistensialisme tidak lahir begitu saja tanpa didahului paradigma filosofis yang ada sebelumnya. Secara etimologis, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi (*eksistence*) dan isme (*ism*) yang berarti paham atau aliran. Kata *existence*, jika dilacak ke bahasa lain, berasal dari bahasa Latin, *existere*. Kata *existere* sebenarnya dalam bahasa Latin masih terurai lagi ke dalam dua kata, yaitu *ex* dan *sister*. *Ex* dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *out* yang berarti keluar, sedangkan padanan untuk kata *sister* dalam bahasa Inggris adalah *stand* yang berarti berdiri.

Eksistensi dalam perbendaharaan istilah filsafat selalu dilawankan dengan istilah esensi. Esensi dimengerti sebagai sesuatu yang dipandang penting, ideal, objektif, dan universal melalui aktivitas berpikir. Pengertiannya sepenting, seideal, seobjektif, dan seuniversal benda mati. Dalam tradisi ilmu-ilmu alam, benda mati sebagai sasaran eksperimen penelitian ilmiah memiliki kepuhan dan kefinalan pengertian. Berbeda dengan manusia, benda bisa diteliti dan dieksperimentasi berulang-ulang, kapan pun ia tidak akan berubah (Zaprul Khan, 2018, 228).

Dalam periode awal, eksistensialisme bertema bahwa dalam diri manusia sebagai individu terdapat subjek yang sadar, rasa tidak bermaknaan dan kehampaan, kegelisahan dan depresi yang selalu larut dalam kehidupan manusia. Eksistensialisme mulai lahir melalui pemikiran filsuf Denmark Søren Kierkegaard (1813-1855) baginya kehidupan manusia modern terletak pada kegelisahan dan tidak seorang pun yang tidak gelisah terhadap eksistensinya (Lavine, 2020, p. 387).

Dia menyatakan kehidupan tidak dirancang untuk kesenangan, dan untuk menghentikan keputusan adalah memilih keputusan, menenggelamkan diri didalamnya sehingga manusia menghentikan kepuasan dan kesenangan, kehilangan segala komitmen pada keluarga, teman, masyarakat, kehilangan pemikiran dan segala keyakinan pada kebenaran ilmu pengetahuan dan filsafat, serta segala prinsip moral. Ketika semuanya hilang, maka manusia berada dalam krisis total dan bersiap untuk meyakini Tuhan, memilih Tuhan dan yakin kepadanya, karena hanya keyakinan pada Tuhan yang bisa menghapuskan ketidakberanian eksistensi manusia, hanya kebangkitan kembali agama, melepaskan akal yang bisa menghentikan rasa gelisah dan ketidakberdayaan manusia dalam dunia modern (Lavine, 2020, p. 388).

Bagi Kierkegaard, manusia pada dasarnya adalah penentu nilai (*value chooser*) dan pengambil keputusan (*decider*). Ketika pilihan yang harus dibuat menyangkut kepuhan hidup dan identitas diri, tantangan yang dihadapi manusia menjadi sangat besar. Tentu saja, ia akan menggunakan akal budinya dalam mengambil keputusan, namun penalaran rasional ini bukan untuk mencari kebenaran objektif demi kebenaran itu sendiri, melainkan untuk membantunya memilih dan memutuskan. (Zaprul Khan, 2018, 244).

Pada akhir abad XVIII-XX para Filsuf Eksistensialisme lainnya bermunculan, seperti filsuf-filsuf Jerman, Nietzsche, Karl Jaspers, Heidegger, dan filsuf-filsuf Prancis seperti Gabriel Marcel dan Jean Paul Sartre. Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) tidak bisa menerima pandangan Kierkegaard terkait perosalan ketidakberertian hidup manusia dengan alasan bahwa pendapatnya terlalu menampilkan manusia sebagai individu lemah, tak berdaya dan pengecut, juga metodenya yang menggunakan pandangan kristiani ortodok masa lalu yang memerlukan pemasrahan diri total pada Tuhan, pandangan masa lalu tidak dapat memecahkan masalah manusia modern, dan itu mustahil dikarenakan Tuhan sudah mati. Dengan menyatakan kematian Tuhan Nietzsche bermaksud menyampaikan matinya keyakinan manusia pada Tuhan yang menciptakan luka. Kehilangan keyakinan ini dapat membuat manusia menemukan sendiri keberanian mencari Tuhan dalam dunia tanpa Tuhan dengan menjadi pribadi yang keras, kuat, pemberani, mandiri secara intelektual dan moral (Lavine, 2020, p. 389).

Nietzsche (2019) berpendapat bahwa penderitaan, kesusahan, penyakit, perlakuan buruk, penghinaan berharap terjadi pada manusia karena dengan mengalami semua itu akan membuktikan seseorang berharga atau tidak. Untuk menjadi pribadi

yang keras, kuat atau pemberani manusia harus menumbuhkan banyak dorongan dan rangsangan yang berlawanan dengan dirinya sendiri. Bagi Kierkegaard dan Nietzsche krisis dunia modern merupakan permasalahan yang berkaitan dengan individu, diri manusia. Kesadaran manusia diperlukan untuk mendiagnosis dan memecahkan masalah yang mungkin terjadi. Dengan demikian keduanya sama-sama memiliki perhatian khusus pada psikologi, keadaan mental dan khususnya keadaan neurotik dan psikotik individu (Lavine, 2020, p. 393).

Eksistensialisme merupakan acuan filosofis yang mengutamakan eksistensi di atas esensi. Eksistensi sebagai sumber kesadaran, segala definisi mengenai aku sebagai manusia melalui ilmu pengetahuan, filsafat, politik dan agama. Dalam dunia kontemporer, suara filsafat eksistensialisme dimunculkan dalam berbagai kehidupan manusia di masyarakat, seni dan Pendidikan. Eksistensialisme merupakan filsafat mengenai eksistensi manusia yang konkret, filsafat mengenai manusia sebagai makhluk berkesadaran (Lavine, 2020, p. 395).

Tema-tema dalam eksistensialisme antara lain pendapat mengenai eksistensi melebihi esensi. Manusia ada sebagai makhluk berkesadaran dan tidak berkenaan dengan definisi, esensi, generalisasi atau sistem. Eksistensialisme mengatakan aku ini bukan apa-apa melainkan eksistensiku sendiri. Tema eksistensialisme berikutnya adalah kegelisahan atau rasa ketidaknyamanan menyeluruh. Rasa derita adalah ketakutan akan kehampaan eksistensi manusia. Ketiga, eksistensialisme datang dari irasionalitas, masing-masing manusia terlempar dalam ruang dan waktu sehingga hidup merupakan fakta ketergantungan yang tidak masuk akal. Keempat, bahwa yang terdapat pada eksistensialisme datang dari kekosongan. Hal ini berarti manusia hidup tanpa segala sesuatu yang menyusun eksistensi dan dunianya, manusia menatap dalam kehampaan dan kekosongan dengan rasa takut dan getar karena hidup dalam kehidupan yang penuh ancaman. Kelima, berkaitan dengan tema kehampaan, kehampaan adalah bentuk kematian, dan kematian adalah kejadian yang paling nyata dan signifikan. Jika manusia membawa kematian dalam kehidupannya, manusia akan membebaskan dirinya dari kegelisahan akan kematian dan kepicikan hidupnya, sehingga dengan begitu manusia akan bebas menjadi dirinya (Lavine, 2020, p. 397-399).

Selanjutnya adalah Jean Paul Sartre yang merupakan Filsuf Eksistensialisme yang berhasil membuat aliran ini berkembang dan terkenal. Masing-masing filsuf berkembang dengan pemikirannya sendiri tentang manusia sebagai eksistensi dalam menghadapi realita hidup. Persamaan pemikiran mereka hanya pada cara menonjolkan eksistensi manusia sebagai individu. Jean-Paul Sartre (1905-1980) yang menjadikan aliran pemikiran ini menjadi gaya hidup pada masanya.

Sumber utama Sartre adalah filsafat eksistensialisme Jerman yang bernama Martin Heidegger, dari dialah Sartre mengambil konsep eksistensi sadar berada di dunia; pemilahan mendasar antara dunia makhluk berkesadaran dan dunia benda; konsep dengan aneh menjadi eksistensi; rasa derita; kehampaan; perbedaan antara kefaktaan dan angan-angan; dan konsep manusia yang membentuk dirinya sendiri dengan memiliki proyek di masa depannya. Karya pertama filsafat Sartre adalah novel filsafat *Melancholia* yang diganti oleh penerbitnya menjadi *Nausea*. Novel ini ditampilkan seperti buku harian pribadi karakter utama yaitu Antoine Roquentine yang isinya karakter ini menjelaskan dirinya untuk dirinya sendiri secara langsung dan jujur mengenai subjektivitas manusia, eksistensi konkretnya saat itu. Sartre menggambarkan kondisi psikologi sebuah pikiran yakni sadar bahwa dunianya mengambil bentuk baru yang aneh, dan yang berdekatan dengan realitas adalah keinginannya mengamati keadaan mentalnya sendiri, merekam penjelasan perubahan hari demi hari dalam persepsi dan pemikirannya sendiri (Lavine, 2020, p. 410-418).

Karya lainnya dari Sartre adalah *Being and Nothingness* yang penulisannya diawali pada tahun 1942 di Perancis saat terjadi penjajahan. Dalam *Being and Nothingness* Sartre ingin mengikuti Descartes dengan menjadikan kesadaran sebagai titik awal filsafat; *Cartesian Cogito* disangkal; kesadaran merupakan kesengajaan, jernih, kehampaan; yakni sadar akan kesadaran itu. Sartre telah membangun landasan untuk studi fenomenologisnya mengenai wujud yang benar-benar terpisah; ada wujud diriku sebagai kesadaran dan wujud lain dari diriku, terpisah dari diriku dan objek yang aku sadari. Wujud benda yang ada merupakan objek kesadaran bebas; subjek hukum keterkaitan sebab-akibat dan ditentukan oleh keterkaitan untuk menjadi apa benda tersebut. Benda tidak memiliki kesadaran, dia sekedar seperti apa adanya. Sartre menamakan pilihan-pilihan tadi dengan wujud dalam wujud itu sendiri, atau dalam diri "*en soi*" (Lavine, 2020, p. 422-423).

Wujud dalam wujud itu sendiri atau "*en soi*" memiliki beberapa pengertian, antara lain (Lavine, 2020, p. 424-438):

1. Sadar akan objek dan sadar diri, yang berarti manusia menjadi menjadi makhluk sadar bagi Sartre adalah menjadi wujud untuk wujud itu sendiri; makhluk yang sadar atas objek dan dirinya sendiri sebagai kesadaran akan suatu objek.
2. Membawa ketiadaan ke dalam Dunia, merupakan pendapat Sartre bahwa ada sesuatu seperti ketiadaan di dunia ini dan bahwa ketiadaan itu muncul dengan sendirinya dalam kaitannya dengan sadar. Ketidadaan merupakan konsep landasan dalam kapasitasnya untuk menyadari perbedaan atau jarak antara kesadaran dan objeknya, memisahkan diri dari dunia itu berarti menyangkal dan meniadakan wujud.
3. Memiliki kebebasan dari objek kebendaan dan dunia yang ditentukan secara sebab-akibat yang memiliki kekuatan penyangkalan, yang berarti bahwa penyangkalan yang dibawa makhluk sadar ke dunia, muncul bersamaan dengan kebebasan manusia. Melalui kebebasan dan kekuatan sebagai makhluk berkesadaran, aku dapat memikirkan apa yang tidak ada, apa yang tidak terjadi, dst.
4. Memiliki kebebasan total dalam eksistensinya sendiri, yang berarti bahwa manusia dapat hidup bebas karena dia bebas menciptakan dunia buaatannya sendiri. Keadaan yang diciptakan sendiri ini membuat manusia seperti dia adanya dan bertanggung jawab atas apa yang telah dia lakukan.

5. Memiliki tanggung jawab total untuk dunianya sendiri, berkaitan dengan penjelasan di poin 4 (empat) memberikan konsekuensi karena telah menciptakan dan memaknai dunianya sendiri, maka manusia bertanggung jawab secara penuh akan dunia yang telah dia ciptakan.
6. Mengalami penderitaan. Dikarenakan manusia bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tanpa dukungan Tuhan atau pedoman kebenaran dan nilai yang lain, maka manusia limbung di ujung kehampaan, mengalami pusing, sakit dan penderitaan. Penderitaan adalah realisasi bahwa kebebasan penuh juga merupakan tanggung jawabku.
7. Melarikan diri pada keyakinan yang lemah. Keyakinan yang lemah adalah berusaha lari dari kebebasan dan tanggung jawab dengan berpura-pura melihat diri sendiri sebagai suatu benda, manusia hanyalah korban keadaan produk pasif dari pengkondisian manusia itu sendiri. Konsep keyakinan lemah inilah sebagai kunci menuju filsafat moral.

Terdapat perbedaan-perbedaan yang besar antara bermacam-macam filsafat yang biasa diklasifikasikan sebagai filsafat eksistensialis, tetapi meskipun demikian terdapat tema-tema yang sama yang memberi ciri kepada gerakan-gerakan eksistensialis, antara lain misalnya. *Pertama*, eksistensialis merupakan suatu tantangan yang kuat terhadap filsafat tradisional dengan segala bentuknya, sebab filsafat tradisional mengarahkan perhatiannya pada wujud dan pengenalannya kepada sebab-sebab yang jauh bagi wujud tersebut serta dasar-dasar prinsip pertama. *Kedua*, eksistensialisme adalah suatu protes atas nama individualis terhadap konsep-konsep 'akal' dan 'alam' yang ditekankan pada periode pencerahan abad ke 18. "Penolakan untuk mengikuti suatu aliran, penolakan terhadap kemampuan sesuatu kumpulan keyakinan, khususnya kemampuan sistem, rasa tidak puas terhadap filsafat tradisional yang bersifat dangkal, akademik dan jauh dari kehidupan, semua itu adalah pokok dari eksistensialisme". *Ketiga*, Eksistensialisme juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern atau zaman teknologi, serta pemberontakan massa pada zaman sekarang. Dan *keempat*, eksistensialisme juga merupakan suatu protes terhadap gerakan-gerakan totaliter, baik gerakan fasis, komunis, dan lain-lain yang cenderung menenggelamkan perorangan di dalam kolektif atau massa (Yunus, 2011).

METODOLOGI

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian studi pustaka. Metode penelitian pustaka menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data menyusun, mengklarifikasi dan menginterpretasikan. Analisa dimulai dengan merumuskan masalah, merumuskan fokus, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sebagai instrumennya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pengaruh filsafat terhadap ekonomi dibatasi pada hal penting yang memungkinkan untuk dianalisa yaitu mengenai persoalan logika dan moral ekonomi yang menjadi objek kajian filsafat. Logika ekonomi menjadi inti pembahasan untuk mengembangkan pemikiran kepada sistem ekonomi. Adapun moral ekonomi yang berkaitan dengan masalah kesejahteraan, kebaikan dan keadilan untuk seluruh manusia (Mikhael Dua, 2008). Ekonomi Syariah adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh orang per orang, kelompok orang, badan usaha yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum dalam rangka memenuhi kebutuhan bersifat komersial dan tidak komersial menurut prinsip Syariah. Istilah ekonomi Syariah atau ekonomi Islam semakin populer setelah bisnis perbankan Syariah melejit di Indonesia. Implementasi sistem Syariah secara makro menekankan pengaturan ekonomi masyarakat yang berprinsip pada nilai-nilai Islam dalam mendistribusikan kekayaan dengan terbebas dari unsur riba dan kegiatan ekonomi yang tidak memberi manfaat (Saebani, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas, ekonomi Syariah adalah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai subjek produksi dan distribusi. Manusia melakukan aktifitas ekonomi dalam dirinya sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Ketika berkaitan dengan manusia maka akan bersentuhan dengan dimensi filosofis. Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia sehingga samapai pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki.

Eksistensialisme secara tak langsung menyebabkan perubahan dalam perekonomian. Dalam pemahaman eksistensialisme, nilai instrumental yang berkaitan dengan ekonomi terletak pada kebebasan manusia salah satunya dalam beraktifitas ekonomi. Berubahnya aliran pemikiran menyebabkan berkembangnya budaya material. Kebebasan berpikir menyebabkan manusia semakin bebas menciptakan teknologi yang membutuhkan pasar yang luas.

Di dalam Islam kebebasan manusia sangat dihormati. Namun kebebasan tersebut bukanlah tidak ada batasnya. *Al-Hurriyah* (kebebasan) dan *Al-Mas'uliyah* (tanggung jawab) termasuk dalam prinsip ekonomi Islam. Prinsip *Al-Hurriyah* (kebebasan) merupakan kegiatan ekonomi yang di lakukan seseorang yang menikmati sepenuhnya kebebasan dalam berfikir dan bertindak. Kebebasan itu merupakan tindakan-tindakan terpuji dan dapat merasakan sesungguhnya di suatu negara Islam. Prinsip kebebasan ini untuk melakukan kegiatan perekonomian seperti mengolah, mendistribusikan

kekayaan alam seperti kekayaan laut dan darat, contohnya pertanian, perikanan, perkebunan, dan bisnis ekonomi yang lain. Kebebasan tidak lengkap jika tidak di sertai dengan rasa tanggung jawab. Dalam melaksanakan atau melakukan pekerjaan, bisnis atau kegiatan perekonomian yang lain. Rasa tanggung jawab haruslah ada sebelum kita melakukan kegiatan berbisnis. Karena, untuk memenuhi keadilan dan kesatuan manusia harus mempertanggung jawabkan tindakannya (Fitriyah, 2017).

Dalam upaya menekankan subjektivitas individu, seorang ekonom eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua aktifitas ekonomi. Dia harus membuat keputusan-keputusan yang signifikan karena hanya ekonom itu sendiri yang mampu menghasilkan definisi dirinya. Seorang ekonom muslim harus menyadari peran dan fungsi dirinya dalam bermuamalah sehingga tercapai kesejahteraan dan keadilan. Peran dan fungsi ini selain melalui kesadaran diri juga berdasarkan bimbingan dalam pedoman hidup muslim dari Allah SWT, Sang Pencipta yaitu Al-Qur'an. Abdullah Zaky Al Kaaf (2002) menyebutkan tujuan ekonomi menurut Islam antara lain; (1) mencari kesenangan akhirat yang diridhai Allah swt dengan segala capital yang diberikan Allah Swt; (2) Tidak boleh melalaikan perjuangan nasib di dunia yaitu mencari rezeki dan hak milik; (3) Berbuat baik kepada masyarakat, sebagaimana Allah swt memberikan kepada kita yang terbaik dan tak terkira; (4) jangan mencari kebinasaan di muka bumi.

Penyampaian diatas disampaikan juga oleh Musa Asy'arie (2018) bahwa seorang entrepreneur atau pelaku bisnis eksistensialis akan bekerja total melahirkan karya-karya inovatif dan kreatif dalam dunia usahanya. Dari kekuatan inovatif dan kreatifnya seorang ekonom eksistensialis akan membangun usahanya dan terus mengembangkan usahanya melalui karya-karya baru, produk-produk baru yang inovatif dan kreatif. Pandangan eksistensialisme yang melihat hakikat manusia pada karya-karyanya, akan berakibat pada pandangannya terhadap manusia yang bergantung pada karya-karya semata. Seseorang yang tidak berkarya akan dipandang tidak mempunyai jati diri. Enterpreneur eksistensialis akan memandang keuntungan bukan pada kekayaan dan uang yang dimilikinya tetapi ditentukan oleh kemampuannya melahirkan karya-karya inovatif dalam usahanya. Kekayaan materi dan keuntungan finansial akan bergantung pada karya-karya tersebut yang dapat memberi nilai tambah yang lebih besar dalam kehidupan.

Dalam sejarahnya, umat Islam telah menunjukkan bahwa untuk eksistensi mereka sebagai hamba Allah SWT, mereka selalu berikhtiar untuk independensi mereka dengan cara aktif terlibat dalam kehidupan ekonomi, bahkan jika perlu kehidupan politik. Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, para penggerak perubahan di berbagai negeri Muslim selalu terlibat dalam aktivitas ekonomi dan politik (Rahman, 2013). Bukan hanya untuk survivalitas eksistensi mereka, bahkan mereka menyebarkan ide keadilan sosial dalam aktivitas ekonominya itu seperti dengan kegiatan zakat (Rahman et al., 2018).

Dengan demikian maka seorang ekonom muslim eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua aktifitas ekonomi. Dia harus membuat keputusan-keputusan yang signifikan untuk melahirkan karya-karya inovatif dan kreatif sehingga mampu menghasilkan definisi dirinya. Penemuan diri seorang ekonom eksistensialis dalam mendefinisikan dirinya harus selalu berdasarkan tuntunan definisi diri hamba dari Allah swt, yang termaktub dalam al-Qur'an sehingga manusia mencapai derajat yang tinggi dan mulia.

KESIMPULAN

Ekonomi Syariah adalah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia sebagai subjek produksi dan distribusi. Eksistensialisme secara tak langsung menyebabkan perubahan dalam perekonomian. Dalam pemahaman eksistensialisme, nilai instrumental yang berkaitan dengan ekonomi terletak pada kebebasan manusia salah satunya dalam beraktifitas ekonomi. Di dalam Islam kebebasan manusia sangat dihormati. Namun kebebasan tersebut bukanlah tidak ada batasnya. *Al-Hurriyah* (kebebasan) dan *Al-Mas'uliyah* (tanggung jawab) termasuk dalam prinsip ekonomi Islam. Dalam upaya menekankan subjektivitas individu dan kebebasannya seorang ekonom eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua aktifitas ekonomi. Dengan demikian maka seorang ekonom muslim eksistensialis harus mampu menumbuhkan rasa kesadaran diri dan tanggung jawab dirinya dalam menjalankan semua aktifitas ekonomi. Dia harus membuat keputusan-keputusan yang signifikan untuk melahirkan karya-karya inovatif dan kreatif sehingga mampu menghasilkan definisi dirinya, yaitu sebagai hamba dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Zaky al-Kaaf. (2002). *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Asy'arie, Musa. Prof. Dr. H. (2016). *Filsafat kewirausahaan dan Implementasinya bagi Negara dan Individu*. Yogyakarta: Lesfi.
- Dua Mikhael. (2008). *Filsafat Ekonomi: Upaya mencari kesejahteraan bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lavine, T.Z. (2020). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. Terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Immortal Publishing dan Oktopus.
- Muhammad Ayub. (2009). *Understanding Islamic Finance*. Tarj. Aditya Wisnu Pribadi, Adiwarmar Karim. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Nietzsche, Friedrich Wilhelm. (2019). *The Will Power: Kekuasaan dan Hasrat Melampaui Kemampuan Diri Manusia*. Terj. Een Juliani dan Yustikarini. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Rahman, M. T. (2013). *Politik identitas Islam di Indonesia: Menelusuri Politik Kebangsaan dan Politik Ekonomi Islam di Indonesia*. Bandung: ICON IMAD.
- Rahman, M. T., Rosyidin, I., & Dulkiah, M. (2018). Promoting Social Justice through Management of Zakat. In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations* (Vol. 1, No. 1, pp. 1699-1706). ICRI.
- Russel, Bertrand. (2007). *Sejarah Filsafat Barat*. Terj. Sigit Djatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saebani, Beni Ahmad. (2018). *Hukum Ekonomi dan Akad Syariah di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zaprulkhan. (2018). *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta: Ircisod.